



Analisis Morfologis Verba **أَمَنَ** dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 285: Kajian Wazn Berbasis Teori Ibn Faris

Lasmia¹, Baiq Intan Amalia Rahmadhani², Teddy Nur Hidayat³, H. Akhmad Dasuki⁴

^{1,2,3}UIN Palangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah

* lasmiatiradiyah@gmail.com, baiqintan308@gmail.com, teddynorhidayat05@gmail.com

Abstract. Linguistic analysis of the Qur'an represents one of the most significant approaches to understanding divine messages in depth. Among the branches of Arabic linguistics that play a major role in interpreting Qur'anic meaning is morphology (ilmu sharaf), the study of word structure and the semantic changes produced by alterations in word form. Within the Qur'an, verbs occupy a central position as the primary elements conveying action and the core meaning of a verse. One verb that merits particular examination is *āmana* (أَمَنَ) in QS. Al-Baqarah verse 285, as it is directly related to the concept of faith (iman) in Islam. This study aims to analyze the morphological form of the verb *āmana* using Ibn Faris's wazn theory as the primary analytical framework. Ibn Faris, through his work *Maqayis al-Lughah*, emphasizes the relationship between a root word and its fundamental meaning. The research employs a qualitative approach through library research, drawing on classical sharaf texts, Arabic dictionaries, Qur'anic commentary (tafsir), and relevant academic journals. The study focuses on identifying the morphological form of the verb, its wazn pattern, and its semantic implications for the meaning of the verse. The findings reveal that the verb *āmana* is a fi'il mazid following the pattern *af'ala* (أَفْعَلَّ). The addition of a hamzah at the beginning of the word shifts the meaning from *amina* (أَمِنَ) to "to believe" or "to have faith." Semantically, this form conveys an active and conscious engagement in the process of belief. These findings demonstrate that morphological analysis grounded in wazn theory can serve as a valuable approach to understanding the relationship between linguistic structure and theological meaning in the Qur'an.

Keywords: Ibn Faris, Arabic Morphology, QS. Al-Baqarah: 285, Verb *Āmana*, Wazn

Abstrak. Kajian linguistik terhadap Al-Qur'an merupakan salah satu pendekatan penting dalam memahami pesan-pesan ilahi secara mendalam. Salah satu cabang linguistik Arab yang berperan besar dalam memahami makna Al-Qur'an adalah morfologi atau ilmu sharaf, yaitu ilmu yang mengkaji struktur kata dan perubahan makna yang ditimbulkan oleh perubahan bentuk kata tersebut. Dalam Al-Qur'an, verba memiliki posisi penting karena menjadi unsur utama yang menggambarkan tindakan dan makna inti suatu ayat. Salah satu verba yang menarik dikaji adalah verba **أَمَنَ** dalam QS. Al-Baqarah ayat 285 karena berkaitan langsung dengan konsep keimanan dalam Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk morfologis verba **أَمَنَ** dengan menggunakan teori wazn Ibn Faris sebagai kerangka analisis utama. Ibn Faris melalui *Maqayis al-Lughah* menekankan hubungan antara akar kata dan makna dasarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui kitab sharaf, kamus Arab klasik, kitab tafsir, dan jurnal ilmiah yang relevan. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi bentuk morfologis verba, pola wazn, dan implikasi semantisnya terhadap makna ayat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa verba **أَمَنَ** merupakan fi'il mazid yang mengikuti wazn **أَفْعَلَّ**. Penambahan hamzah pada awal kata menghasilkan perubahan makna dari **أَمِنَ** menjadi "beriman" atau "mempercayai". Secara semantis, bentuk tersebut menunjukkan makna tindakan aktif dan kesadaran dalam proses keimanan. Temuan ini menunjukkan bahwa analisis morfologis berbasis teori wazn dapat menjadi pendekatan penting dalam memahami hubungan antara struktur bahasa dan makna teologis dalam Al-Qur'an.

Kata kunci: Ibn Faris, Morfologi Arab, QS. Al-Baqarah: 285, Verba *Āmana*, Wazn

1. LATAR BELAKANG

Naskah Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an memiliki sistem morfologi yang kaya dan teratur, di mana setiap perubahan bentuk kata membawa konsekuensi makna tertentu. Oleh karena itu, ilmu sharaf menjadi salah satu ilmu penting dalam memahami Al-Qur'an secara tepat. Kajian morfologi tidak hanya menjelaskan bentuk kata, tetapi juga hubungan antara akar kata, pola derivasi, dan makna yang dihasilkan (Rifqi et al., 2023). Dalam Al-Qur'an, verba atau fi'il memiliki posisi sentral karena menjadi penanda tindakan, keadaan, dan peristiwa dalam ayat. Salah satu verba yang menarik untuk dikaji adalah verba **أَمَّنَ** dalam QS. Al-Baqarah ayat 285, sebab verba ini berkaitan langsung dengan konsep keimanan yang menjadi dasar ajaran Islam. Secara morfologis, verba **أَمَّنَ** merupakan fi'il mazid yang berasal dari akar kata **أ-م-ن** dan berbeda dari bentuk dasar **أَمِنَ** yang bermakna "aman" atau "tenteram". Perubahan bentuk tersebut menghasilkan perubahan makna menjadi "beriman" atau "mempercayai", sehingga menunjukkan eratnya hubungan antara struktur morfologis dan makna dalam bahasa Arab. Untuk memahami hubungan tersebut secara lebih mendalam, teori Ibn Faris tentang akar kata dan makna dasar dalam *Maqayis al-Lughah* menjadi relevan digunakan sebagai kerangka analisis. Pendekatan Ibn Faris memungkinkan penelusuran hubungan antara bentuk morfologis verba **أَمَّنَ** dengan konsep iman dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami kontribusi bentuk kata terhadap makna QS. Al-Baqarah ayat 285 secara linguistik maupun teologis (Nissa et al., 2025).

Kajian morfologi Al-Qur'an selama ini cenderung dilakukan dalam lingkup yang luas dan umum, sehingga analisis terhadap satu verba tertentu masih relatif terbatas. Pendekatan yang terlalu umum sering kali menghasilkan pembahasan yang kurang mendalam terhadap detail linguistik setiap kata dalam Al-Qur'an (Ekaputra, 2025). Padahal, kajian mikro-linguistik yang berfokus pada satu kata dalam satu ayat dapat menghasilkan pemahaman yang lebih rinci mengenai hubungan antara bentuk dan makna. Selain itu, teori Ibn Faris juga masih jarang digunakan secara eksplisit sebagai kerangka analisis utama dalam penelitian morfologi Qur'ani kontemporer (Kusumaningtyas, n.d.). Sebagian penelitian lebih banyak menggunakan pendekatan linguistik modern tanpa mengembangkan teori morfologi Arab klasik secara optimal. Padahal, teori Ibn Faris memiliki kontribusi penting dalam memahami relasi antara akar kata dan makna dasar

bahasa Arab. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap penelitian yang lebih terfokus dan metodologis dalam kajian linguistik Qur'ani. Penelitian yang mendalam terhadap satu verba Qur'ani juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode tafsir linguistik. Dengan demikian, kajian terhadap verba آمَنَ menjadi relevan untuk mengisi kekosongan penelitian yang masih ada.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas kajian linguistik Al-Qur'an dari aspek morfologi dan semantik dengan pendekatan yang beragam. Kajian mengenai proses morfologis dalam Surah Al-Baqarah menunjukkan bahwa perubahan bentuk kata dalam Al-Qur'an memiliki hubungan erat dengan pembentukan makna dan fungsi gramatikal ayat, sehingga analisis morfologi menjadi penting dalam memahami pesan Qur'ani secara lebih mendalam (Karyanto, 2013). Penelitian lain mengenai polisemi kata اخذ dalam QS. Al-Baqarah dan Ali Imran menjelaskan bahwa satu akar kata dalam Al-Qur'an dapat menghasilkan variasi makna sesuai konteks penggunaannya, sehingga analisis semantik dan derivasi kata sangat diperlukan dalam memahami makna ayat secara tepat (Nurhanisa, 2024). Selain itu, kajian terhadap makna kata قلب dan derivasinya dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa perubahan bentuk derivatif suatu kata dapat memperluas dimensi makna teologis dan psikologis yang terkandung di dalamnya (Zuhaely, 2024a). Ketiga penelitian tersebut memberikan landasan penting bagi penelitian ini, terutama dalam memahami hubungan antara struktur morfologis, derivasi kata, dan makna semantis dalam Al-Qur'an. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji verba آمَنَ dalam QS. Al-Baqarah ayat 285 melalui pendekatan wazn berbasis teori Ibn Faris masih belum ditemukan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat kekosongan kajian yang menggabungkan analisis morfologis mikro terhadap verba Qur'ani dengan teori Ibn Faris. Penelitian ini memiliki kebaruan karena memfokuskan kajian pada satu verba dalam satu ayat secara mendalam. Penelitian ini juga menggunakan teori Ibn Faris sebagai framework utama dalam proses analisis morfologis. Selain itu, penelitian ini menghubungkan hasil analisis morfologis dengan pemahaman tafsir ayat secara langsung. Pendekatan tersebut memungkinkan hubungan antara bentuk kata dan makna teologis dapat dipahami secara lebih komprehensif. Kajian ini tidak hanya berkontribusi pada bidang linguistik Arab, tetapi juga pada pengembangan metodologi tafsir Al-Qur'an. Dengan demikian,

penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sharaf dan semantik Qur'ani di lingkungan akademik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian linguistik Qur'ani berikutnya yang menggunakan pendekatan mikro-linguistik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana bentuk morfologis verba *آمَنَ* dalam QS. Al-Baqarah ayat 285. Kedua, bagaimana analisis wazn verba tersebut berdasarkan teori Ibn Faris. Ketiga, bagaimana implikasi morfologisnya terhadap pemahaman makna ayat. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk morfologis verba *آمَنَ* secara komprehensif. Penelitian ini juga bertujuan menganalisis verba tersebut berdasarkan teori Ibn Faris. Selain itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan kontribusi bentuk morfologis verba *آمَنَ* terhadap pemahaman konsep iman dalam QS. Al-Baqarah ayat 285. Dengan tercapainya tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik Qur'ani, khususnya dalam bidang sharaf dan tafsir linguistik.

2. KAJIAN TEORITIS

Morfologi Arab atau *ilmu sharaf* merupakan cabang linguistik Arab yang mengkaji struktur kata dan perubahan bentuknya beserta implikasi makna yang ditimbulkan. Secara etimologis, kata *ṣarf* (صَرَف) bermakna "memalingkan" atau "mengubah", yang secara metaforis mencerminkan esensi ilmu ini, yaitu kemampuan mengubah bentuk kata dari satu pola ke pola lain melalui proses *tashrif*. Para ulama linguistik Arab mendefinisikan *ilmu sharaf* sebagai ilmu yang membahas bentuk-bentuk kata Arab dan segala perubahannya, baik yang berdampak pada makna maupun yang hanya mengubah kategori gramatikal. Mustafa al-Ghalayaini dalam *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah* mendefinisikannya sebagai ilmu yang mempelajari asal-usul kata Arab dan keadaan-keadaannya yang bukan merupakan *i'rab* dan bukan pula *bina'* (Kasim, 2013). Kajian morfologi tidak hanya menjelaskan bentuk kata, tetapi juga mengungkap hubungan antara akar kata, pola derivasi, dan makna yang dihasilkan, sehingga menjadi instrumen penting dalam memahami teks Al-Qur'an (Rifqi et al., 2023).

Inti dari sistem morfologi Arab adalah konsep *wazn* (وَزْن) yang secara literal berarti "timbangan" atau "ukuran". Secara teknis, *wazn* merujuk pada pola abstrak yang

digunakan untuk mengukur dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk kata Arab menggunakan template *fa'ala* (فَعَلَ) sebagai standar pengukuran. *Wazn* bukan sekadar template fonologis, melainkan juga pembawa makna gramatikal dan semantis yang signifikan. Setiap *wazn* memiliki implikasi makna tertentu yang melekat padanya, sehingga ketika sebuah kata mengikuti *wazn* tertentu, kata tersebut secara otomatis mewarisi kandungan semantis dari pola tersebut (Sukamta, 2012). Proses pembentukan makna melalui *wazn* beroperasi melalui dua mekanisme, yaitu derivasi (*isytiqaq*) yang menghasilkan kelas kata berbeda dari akar yang sama, dan infleksi (*tashrif*) yang mengubah bentuk kata untuk mengekspresikan kategori gramatikal seperti persona, gender, jumlah, dan aspek (Fakhri, n.d.).

Kerangka analisis utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *wazn* Ibn Faris sebagaimana termuat dalam *Maqayis al-Lughah*. Ibn Faris, yang bernama lengkap Abu al-Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariyya al-Qazwini al-Razi (329–395 H/941–1004 M), mengembangkan pendekatan morfosemantis yang tidak hanya mendeskripsikan bentuk kata, tetapi juga menelusuri hubungan antara bentuk dan makna secara sistematis. Teorinya bertumpu pada konsep *al-asl al-wahid*, yaitu makna dasar tunggal yang menjadi "jiwa" dari setiap akar kata Arab. Semua kata yang diturunkan dari akar tersebut, meskipun mengikuti pola *wazn* yang berbeda-beda, tetap mempertahankan hubungan semantis dengan makna dasar itu. Makna dasar inilah yang berfungsi sebagai "gravitasi semantis" yang mengikat seluruh derivasi dari satu akar kata (*Ibn Fāris, Maqāyīs al-Lughah* □□□□□ □□□□□ □□□□ □□□□ - *The Arabic Lexicon*, n.d.). Dalam konteks verba Qur'ani, pendekatan ini memungkinkan pemahaman tentang bagaimana verba *mazid* yang mengalami penambahan huruf dari bentuk *mujarrad*-nya mengandung dimensi makna baru yang merupakan pengembangan organisi dari makna dasar akarnya (*A Study of the Contribution of Ibn Faris and Alsiyuuti to Fiqh Allughah "Linguistics,"* n.d.).

Beberapa penelitian terdahulu telah memperkuat relevansi pendekatan morfologis dalam kajian Qur'ani (Karyanto, 2013). dalam kajiannya tentang proses morfologis dalam Surah Al-Baqarah menunjukkan bahwa perubahan bentuk kata dalam Al-Qur'an memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan makna dan fungsi gramatikal ayat (Nurhanisa, 2024) dalam penelitiannya tentang polisemi kata ذَخَا dalam QS. Al-Baqarah dan Ali Imran

memperlihatkan bahwa satu akar kata dapat menghasilkan variasi makna sesuai konteks penggunaannya, sehingga analisis derivasi kata menjadi sangat penting dalam memahami makna ayat secara tepat. Sementara itu (Zuhaely, 2024) dalam kajiannya terhadap kata *la malad aynisavired nad* لَبَقَة-Qur'an membuktikan bahwa perubahan bentuk derivatif suatu kata dapat memperluas dimensi makna teologis yang terkandung di dalamnya. Ketiga penelitian tersebut secara bersama-sama menegaskan bahwa analisis morfosemantis merupakan pendekatan yang produktif dan sah dalam kajian linguistik Qur'ani. Namun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis verba *أَمَّنَ* dalam QS. Al-Baqarah ayat 285 dengan menggunakan teori *wazn* Ibn Faris sebagai kerangka analisis utama belum ditemukan, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang berfokus pada analisis morfologis verba Qur'ani. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek penelitian berupa struktur bahasa dan makna kata dalam Al-Qur'an bersifat interpretatif serta membutuhkan analisis mendalam terhadap relasi antara bentuk kata dan maknanya. Metode studi pustaka digunakan karena seluruh data penelitian berasal dari sumber-sumber tertulis, baik berupa teks Al-Qur'an, kitab linguistik Arab klasik, buku sharaf, maupun jurnal ilmiah yang relevan. Penelitian ini memanfaatkan teori morfologi Ibn Faris sebagai kerangka analisis utama, khususnya melalui karya *Maqayis al-Lughah* dan *al-Sahibi fi Fiqh al-Lughah*, karena teori tersebut menekankan hubungan antara akar kata, pola morfologis, dan makna dasar yang terkandung dalam sebuah kata.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa verba *أَمَّنَ* dalam QS. Al-Baqarah ayat 285 yang dianalisis dari aspek akar kata, bentuk morfologis, dan pola *wazn*-nya. Data sekunder diperoleh dari kitab-kitab linguistik Arab klasik seperti *Maqayis al-Lughah* karya Ibn Faris, *Lisan al-Arab* karya Ibn Manzhur, *Mufradat Alfaz al-Qur'an* karya al-Raghib al-Asfahani, buku-buku sharaf, serta jurnal ilmiah yang berkaitan dengan morfologi Qur'ani dan semantik Arab. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur dengan cara mengidentifikasi, membaca, serta mengklasifikasikan sumber-sumber yang relevan

dengan penelitian. Data kemudian dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi verba dalam ayat, analisis akar kata م-أ-ن, nahaburep sisilana, abrev, nzaw, alop, nautnenep, ن, makna akibat proses derivasi, serta interpretasi implikasi morfologisnya terhadap makna keimanan dalam QS. Al-Baqarah ayat 285.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Morfologi dalam Bahasa Arab

Berikut Morfologi Arab atau yang lebih populer disebut ilmu sharaf merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang paling fundamental dan paling kaya dalam tradisi keilmuan Islam. Secara etimologis, kata صَرْفٌ berasal dari akar kata yang bermakna 'memalingkan' atau 'mengubah', yang secara metaforis menggambarkan esensi dari ilmu ini yaitu kemampuan untuk mengubah bentuk sebuah kata dari satu pola ke pola yang lain melalui proses yang disebut tashrif atau infleksi morfologis. Para ulama linguistik Arab mendefinisikan ilmu sharaf sebagai ilmu yang membahas tentang bentuk-bentuk kata Arab dan perubahan-perubahannya, baik perubahan yang berpengaruh pada makna (seperti perubahan dari masdar ke fi'il atau dari mufrad ke jamak) maupun perubahan yang tidak berpengaruh pada makna dasar tetapi mengubah kategori gramatikal. Mustafa al-Ghalayaini dalam Jami' al-Durus al-Arabiyyah-nya mendefinisikan ilmu sharaf sebagai ilmu yang mempelajari asal-usul kata Arab dan keadaan-keadaannya yang bukan merupakan i'rab dan bukan pula bina', yang menunjukkan betapa luas dan kompleksnya cakupan ilmu ini (Kasim, 2013).

Konsep wazn (وَزْنٌ) merupakan jantung dari sistem morfologi Arab dan menjadi alat analitis yang paling produktif dalam ilmu sharaf. Wazn secara literal berarti 'timbangan' atau 'ukuran', dan secara teknis merujuk pada pola abstrak yang digunakan untuk mengukur dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk kata Arab. Sistem wazn dalam bahasa Arab menggunakan kata فَعَلَ dan turunan-turunannya sebagai standar pengukuran, di mana huruf ف, ع, dan ل merepresentasikan ketiga konsonan akar kata yang bersifat variabel, sementara konsonan-konsonan tambahan dalam kata yang diukur direpresentasikan dengan huruf-huruf tambahan yang sama dengan yang ada pada kata yang dianalisis. Wazn bukan sekadar template fonologis untuk mengklasifikasikan kata,

tetapi juga merupakan pembawa makna gramatikal dan semantis yang signifikan setiap wazn memiliki makna gramatikal dan semantis tertentu yang melekat padanya, sehingga ketika sebuah kata mengikuti wazn tertentu, kata tersebut secara otomatis mewarisi makna gramatikal dan implikasi semantis yang terkandung dalam wazn itu (Sukamta, 2012).

Fungsi pola kata dalam pembentukan makna bahasa Arab beroperasi melalui dua mekanisme utama yang saling melengkapi. Mekanisme pertama adalah derivasi (*isytiqaq*), yaitu proses pembentukan kata-kata baru dari akar kata yang sama melalui aplikasi pola-pola wazn yang berbeda, menghasilkan kelas kata yang berbeda-beda (*verba*, *nomina*, *adjektiva*, dan lain-lain) dengan makna-makna yang berbeda tetapi masih terhubung secara semantis melalui akar kata yang sama. Mekanisme kedua adalah infleksi (*tashrif*), yaitu perubahan bentuk kata dalam kelas kata yang sama untuk mengekspresikan kategori gramatikal seperti *persona*, *gender*, *jumlah*, *waktu*, dan *aspek*. Kedua mekanisme ini bekerja sama untuk menghasilkan sistem morfologis bahasa Arab yang sangat produktif dan ekspresif dari satu akar kata saja bisa dihasilkan puluhan atau bahkan ratusan bentuk kata yang berbeda, masing-masing dengan makna dan fungsi gramatikal yang spesifik. Pemahaman tentang kedua mekanisme ini sangat penting sebagai landasan untuk memahami analisis morfologis *verba Qur'ani* yang akan dilakukan dalam penelitian ini (Fakhri, n.d.).

B. Konsep Morfologi dalam Bahasa Arab

Ibn Faris, yang nama lengkapnya adalah Abu al-Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariyya al-Qazwini al-Razi (329-395 H/941-1004 M), merupakan seorang linguist Arab yang sangat berpengaruh dan produktif dalam khazanah keilmuan Islam. Ia lahir di Qazwin dan menghabiskan sebagian besar hidupnya di Ray (Iran), di mana ia menjadi guru dari sejumlah ilmuwan besar termasuk al-Badi' al-Hamadhani, penulis *Maqamat* yang terkenal. Kontribusi Ibn Faris terhadap linguistik Arab sangat besar dan beragam, mencakup leksikografi, morfologi, fonologi, dan filologi. Namun, kontribusinya yang paling monumental dan paling berpengaruh adalah *Maqayis al-Lughah*, sebuah kamus yang sangat unik karena tidak sekadar mendaftarkan makna-makna kata, tetapi berusaha mengidentifikasi 'makna dasar' (*al-qiyas al-asali*) dari setiap akar kata Arab dan menjelaskan bagaimana semua makna turunannya berkaitan dengan makna dasar

tersebut. Pendekatan ini menjadikan Maqayis al-Lughah bukan hanya sebagai kamus, tetapi juga sebagai teori komprehensif tentang semantik dan morfologi Arab (*A Study of the Contribution of Ibn Faris and Alsiyuuti to Fiqh Allughah "Linguistics,"* n.d.).

Konsep dasar teori Ibn Faris tentang wazn berangkat dari keyakinannya bahwa setiap akar kata Arab yang asli memiliki satu atau beberapa makna dasar yang menjadi 'jiwa' dari akar tersebut, dan semua kata yang diturunkan dari akar itu, meskipun mengikuti pola-pola wazn yang berbeda-beda, tetap mempertahankan hubungan semantis dengan makna dasar tersebut. Ibn Faris menyebut makna dasar ini dengan istilah al-maqis al-wahid atau al-asl al-wahid (makna dasar tunggal), meskipun dalam beberapa kasus ia mengakui adanya akar kata yang memiliki dua atau bahkan tiga makna dasar yang berbeda kondisi yang ia sebut sebagai isytiraq (polisemi akar). Teori ini memiliki implikasi yang sangat penting untuk analisis morfologis: ketika kita ingin memahami makna semantis dari sebuah wazn tertentu, kita harus selalu menghubungkannya dengan makna dasar akar kata, karena makna dasar itulah yang menjadi 'gravitasi semantis' yang mengikat semua derivasi dari akar tersebut. Pendekatan ini membuat analisis wazn bukan hanya tentang bentuk formal, tetapi tentang perjalanan semantis dari satu makna dasar ke berbagai ekspresi turunannya (*Ibn Fāris, Maqāyīs al-Lughah لابن الفارسي لغة مقاييس - The Arabic Lexicon*, n.d.).

Dalam membahas relasi akar kata dan makna, Ibn Faris mengembangkan metodologi yang sangat sistematis dan dapat diandalkan. Ia selalu memulai analisisnya dengan mengidentifikasi akar kata, kemudian menetapkan makna dasarnya berdasarkan penggunaan kata tersebut dalam puisi Arab klasik (al-shi'r al-jahili) dan berbagai sumber linguistik yang otoritatif, baru kemudian menjelaskan bagaimana berbagai makna turunan yang muncul dalam berbagai konteks penggunaan semuanya berhubungan dengan makna dasar yang telah ditetapkan. Metode Ibn Faris ini sangat berbeda dari pendekatan leksikografis tradisional yang sekadar mendaftarkan makna-makna tanpa menjelaskan hubungan di antara mereka. Dengan pendekatan Ibn Faris, kita dapat memahami mengapa sebuah kata memiliki begitu banyak makna yang tampaknya berbeda-beda, karena Ibn Faris menunjukkan bahwa semua makna tersebut sesungguhnya merupakan ekspresi dari satu 'jiwa semantis' yang sama, yang diaktualisasikan dalam konteks-konteks yang berbeda. Metode ini membuat teori Ibn Faris sangat produktif untuk kajian Qur'ani,

karena Al-Qur'an dikenal sering menggunakan kata-kata dalam makna-makna yang kaya dan berlapis

Analisis derivasi kata dalam teori Ibn Faris sangat berkaitan dengan konsep isytiqaq atau derivasi dalam morfologi Arab. Ibn Faris memahami isytiqaq bukan sekadar sebagai proses formal pembentukan kata baru dari kata yang sudah ada, tetapi sebagai proses semantis yang menghasilkan perpanjangan makna dari satu inti semantis ke berbagai konteks ekspresi. Ia membedakan antara isytiqaq shaghir (derivasi kecil, yakni derivasi dari akar yang sama), isytiqaq kabir (derivasi besar, yakni akar-akar yang berbeda tetapi memiliki hubungan fonologis dan semantis), dan isytiqaq akbar (derivasi terbesar, yakni hubungan semantis antara akar-akar yang berbagi dua konsonan yang sama). Bagi Ibn Faris, setiap level derivasi ini memiliki implikasi semantis yang dapat dianalisis dan dijelaskan secara sistematis. Khususnya dalam konteks analisis verba Qur'ani, teori derivasi Ibn Faris memungkinkan kita untuk memahami bagaimana sebuah verba dalam bentuk mazid (yang telah mengalami penambahan huruf dari bentuk mujarradnya) mengandung dimensi makna baru yang merupakan pengembangan dari makna dasar akar katanya (*A Study of the Contribution of Ibn Faris and Alsiyuuti to Fiqh Allughah "Linguistics,"* n.d.).

C. Analisis Morfologis Verba أَمَنَ dalam QS. Al-Baqarah: 285

QS. Al-Baqarah ayat 285 merupakan ayat yang sangat padat secara teologis dan linguistik. Ayat ini berbunyi:

هَـٰ وَقَالُوا وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ بِاللَّهِ أَمَنَ كُلُّ ۖ بِمَا أَنزَلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ الرَّسُولُ أَمَنَ
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Verba أَمَنَ muncul dua kali dalam ayat ini pertama dalam kalimat الرَّسُولُ أَمَنَ dan kedua dalam kalimat بِاللَّهِ أَمَنَ كُلُّ yang menunjukkan betapa sentralnya verba ini dalam struktur makna ayat tersebut. Verba ini berfungsi sebagai predikat kalimat verbal (jumlah fi'liyyah), mengekspresikan tindakan keimanan yang merupakan tema pokok ayat. Dalam analisis sintaksis, أَمَنَ pada kemunculan pertama berpredikatkan Rasul sebagai subjeknya, dan pada kemunculan kedua berpredikatkan كُلُّ (semua) yang merujuk pada Rasul dan para mukminin secara kolektif (Hania & Hasanuddin, 2024).

Identifikasi akar kata merupakan langkah pertama dan paling fundamental dalam analisis morfologis Arab. Verba آمَنَ berasal dari akar trilateral ا-م-ن agit irad iridret gnay ن konsonan akar: hamzah (أ), mim (م), dan nun (ن). Ibn Faris dalam Maqayis al-Lughah menyatakan bahwa akar ا-م-ن ,amatrep :natiakreb gnilas gnay rasad ankam aud ikilimem ن al-amn wa al-amanah (keamanan dan kepercayaan), dan kedua, al-tasdiq (pembenaran/pengakuan kebenaran). Kedua makna dasar ini sesungguhnya saling berkelindan: rasa aman lahir dari kepercayaan, dan kepercayaan mewujudkan rasa aman. Ibnu Manzhur dalam Lisan al-Arab-nya juga mengkonfirmasi bahwa akar ا-م-ن mengandung makna inti berupa antonimitas dengan rasa takut (did al-khawf), yang menunjukkan bahwa makna aman dan terlindungi merupakan inti semantis yang mengalir seluruh turunan kata dari akar ini. Ibn Manzur, M. (1991).

Dari segi struktur morfologis, verba آمَنَ secara jelas bukan merupakan fi'il mujarrad (verba telanjang) dari akar ا-م-ن, melainkan fi'il mazid (verba yang mengalami penambahan huruf). Fi'il mujarrad dari akar ini adalah آمَنَ yang mengikuti wazn فَعَلَ, bermakna 'merasa aman' atau 'bebas dari rasa takut'. Sementara آمَنَ merupakan fi'il mazid yang terbentuk melalui penambahan hamzah qatha' di awal kata (ziyadat hamzat al-qatha' fi awal al-fi'l), mengubah wazn dari فَعَلَ menjadi أَفَعَلَ. Proses penambahan ini melibatkan dua perubahan fonetis yang signifikan: pertama, penambahan hamzah di depan huruf awal akar kata, dan kedua, perubahan vokal huruf kedua (ain fi'il) dari kasrah ke sukun, menghasilkan bentuk yang secara fonetis sangat berbeda dari mujarradnya. Perubahan dari آمِنَ ke آمَنَ ini bukan perubahan kosmetik, melainkan perubahan morfologis yang substansial dengan implikasi semantis yang sangat signifikan (Ardiansyah, 2025).

Identifikasi wazn verba آمَنَ menjadi أَفَعَلَ dapat diverifikasi melalui proses pencocokan huruf-huruf akar dengan template wazn. Jika kita letakkan konsonan-konsonan akar ا-م-ن dalam template أَفَعَلَ: huruf ف terwakili oleh أ (hamzah akar), huruf ع terwakili oleh م (mim), dan huruf ل terwakili oleh ن (nun). Sementara hamzah di awal آمَنَ (yang ditulis dengan alif mamdudah karena pertemuan dua hamzah) merupakan hamzah ziyadah (tambahan) yang menjadi penanda wazn أَفَعَلَ. Namun perlu dicatat bahwa dalam penulisan آمَنَ, terjadi fenomena fonetis yang disebut ibdal al-hamzatayn: ketika dua hamzah bertemu (hamzah tambahan wazn أَفَعَلَ bertemu dengan hamzah akar ا-م-ن), halas (ن) satunya diganti dengan mad, menghasilkan alif mamdudah (آ) yang kemudian diikuti oleh

مَنْ. Ini menjadikan penulisan آمَنَ sebagai manifestasi dari أَمَّنَ setelah mengalami proses iqlab dan idgham (*Urgensi dan Definisi Ilmu Sharaf / PDF*, n.d.)

D. Analisis Makna Wazn terhadap Konteks Ayat

Wazn أَفْعَلَ dalam tradisi morfologi Arab dikenal memiliki beberapa makna gramatikal yang produktif, dan yang paling relevan untuk verba آمَنَ adalah makna ta'diyah (transitivasi) dan makna dukhul fi al-shai' (masuk ke dalam sesuatu). Makna ta'diyah berarti bahwa wazn أَفْعَلَ mengubah verba intransitif menjadi transitif dalam konteks آمَنَ, ini berarti bahwa subjek tidak hanya mengalami keamanan atau ketenangan secara pasif, tetapi secara aktif memberikan keamanan kepada pihak lain atau secara aktif memberikan pengakuan (tasdiq) kepada objeknya. Inilah yang menjelaskan mengapa آمَنَ selalu diikuti oleh preposisi بِ (ba') yang mengindikasikan objek keimanan baik kepada Allah, malaikat, kitab, maupun rasul. Keimanan dalam verba ini bukan sekadar perasaan subjektif, melainkan tindakan kognitif dan volitif yang secara aktif mengarah kepada objek tertentu. Makna iman secara morfologis yang terkandung dalam wazn أَفْعَلَ juga berimplikasi pada dimensi temporal dan aspektual keimanan. Fi'il madhi (past tense) آمَنَ dalam QS. Al-Baqarah ayat 285 mengindikasikan bahwa tindakan beriman telah terjadi dan telah selesai sebagai suatu peristiwa yang nyata bukan sekadar kecenderungan atau kemungkinan, melainkan fakta yang telah terwujud. Penggunaan fi'il madhi untuk menyatakan keimanan Rasul dan para mukminin ini secara semantis mengandung kepastian dan ketegasan yang sangat kuat. Ini berbeda dari jika ayat menggunakan fi'il mudhari' (يُؤْمِنُ) yang akan mengindikasikan keimanan yang sedang berlangsung atau yang bersifat habitual. Aspek semantis yang dibawa oleh wazn أَفْعَلَ dalam bentuk madhi-nya ini memperkuat pesan teologis ayat bahwa keimanan Rasul dan para mukminin adalah keimanan yang telah terverifikasi, bukan keimanan yang masih dalam proses atau yang masih diragukan (Ngatipan & Usman, 2024a).

Relasi antara bentuk kata آمَنَ dan makna kepercayaan yang dikandungnya menjadi semakin jelas ketika kita mempertimbangkan pandangan Ibn Faris tentang makna dasar akar آم-ا halada ini raka rasad ankam ,siraF nbl turuneM .ن-amn (keamanan/ketenteraman) sebagai antonim dari al-khawf (ketakutan/kecemasan). Ketika makna dasar ini diaktualisasikan dalam wazn أَفْعَلَ, dimensi aktif dan transitif yang dibawa oleh wazn tersebut mengubah 'rasa aman' yang bersifat pasif menjadi 'pemberian rasa

aman' atau 'pengakuan keamanan' yang bersifat aktif. Dalam konteks teologis, ini berarti bahwa beriman kepada Allah bukan hanya berarti 'merasa aman karena percaya kepada Allah', tetapi lebih dari itu yakni 'secara aktif memberikan pengakuan dan membenaran kepada Allah sebagai satu-satunya yang berhak mendapat kepercayaan tertinggi. Nuansa aktif ini sangat penting secara teologis karena menunjukkan bahwa iman bukan sekadar keadaan psikologis pasif, melainkan tindakan kognitif dan kehendak yang deliberatif. Ibn Faris, A. (1979) (Liputan6.com, 2024).

Implikasi linguistik dari temuan morfologis ini terhadap penafsiran ayat sangatlah signifikan dan substansial. Pertama, pemilihan wazn أَفْعَلَ untuk verba keimanan dalam ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memahami iman bukan sebagai keadaan statis atau warisan yang diterima secara pasif, melainkan sebagai tindakan aktif yang membutuhkan partisipasi penuh dari pelakunya. Kedua, aspek transitif dari wazn أَفْعَلَ yang mewajibkan adanya objek (diindikasikan oleh preposisi \rightarrow) menunjukkan bahwa iman dalam Al-Qur'an selalu terarah iman kepada sesuatu yang spesifik, bukan sekadar kepercayaan difus yang tidak terarah. Ketiga, pilihan fi'il mazid daripada fi'il mujarrad menunjukkan bahwa iman Qur'ani adalah sesuatu yang 'lebih dari sekadar rasa aman' ia adalah rasa aman yang telah diintensifikasikan dan diartikulasikan menjadi tindakan pengakuan yang eksplisit dan mengikat. Ketiga implikasi ini secara bersama-sama membentuk pemahaman yang kaya dan mendalam tentang konsep iman sebagaimana dipahami melalui analisis morfologis Qur'ani (Ardiansyah, 2025).

E. Relevansi Teori Ibn Faris terhadap Kajian Qur'ani

Kontribusi teori Ibn Faris terhadap kajian morfologi Qur'ani sangat besar dan multidimensi. Pada tataran metodologis, Ibn Faris telah meletakkan fondasi untuk apa yang kita sebut hari ini sebagai analisis morfosemantis yaitu analisis yang tidak puas hanya dengan mendeskripsikan bentuk kata tetapi juga berusaha menjelaskan bagaimana bentuk tersebut membawa makna. Pendekatan ini sangat produktif dalam kajian Qur'ani karena Al-Qur'an dikenal sebagai teks yang menggunakan bahasa dengan presisi dan kedalaman yang luar biasa, di mana setiap pilihan kata dan setiap variasi bentuk memiliki signifikansi semantis yang tidak dapat diabaikan. Melalui konsep makna dasar akar kata (al-asl al-wahid), Ibn Faris membekali para pengkaji Al-Qur'an dengan alat untuk menggali lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik permukaan teks, yang hanya dapat terungkap melalui analisis morfologis yang mendalam dan

sistematis. Kontribusi ini oleh karena itu bukan hanya bersifat historis, tetapi tetap relevan dan produktif dalam kajian linguistik Qur'ani kontemporer (Ngatipan & Usman, 2024).

Keunggulan pendekatan morfologis mikro berbasis teori Ibn Faris dibandingkan pendekatan-pendekatan lainnya terletak pada beberapa aspek. Pertama, ia memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan lebih akurat dibandingkan analisis morfologis makro yang cenderung kehilangan nuansa-nuansa spesifik dari masing-masing kata. Kedua, ia menyediakan jembatan konseptual antara morfologi dan semantik yang memungkinkan pergerakan yang lancar antara analisis bentuk kata dan interpretasi maknanya sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam kajian Qur'ani yang tidak dapat memisahkan antara bentuk dan makna. Ketiga, teori Ibn Faris memberikan legitimasi akademis dari dalam tradisi linguistik Arab klasik itu sendiri untuk pendekatan analitis yang dikembangkan, sehingga tidak perlu meminjam framework dari luar yang mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan karakteristik bahasa Arab. Keempat, konsistensi metodologis yang ditekankan Ibn Faris selalu kembali ke makna dasar akar kata dalam setiap analisis memastikan bahwa analisis morfologis tidak berubah menjadi spekulasi semantis yang tidak terverifikasi.

Signifikansi kajian linguistik Qur'ani berbasis teori morfologis klasik seperti Ibn Faris tidak hanya berdimensi akademis, tetapi juga berdimensi praktis dalam konteks pemahaman dan pengamalan Islam. Di era kontemporer, ketika semakin banyak umat Islam yang mengandalkan terjemahan dan tafsir daripada membaca Al-Qur'an langsung dalam bahasa aslinya, kajian morfologis Qur'ani yang mendalam menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa terjemahan dan tafsir tersebut benar-benar menangkap semua nuansa semantis yang terkandung dalam teks asli. Dalam kasus verba *أَمَنَ* misalnya, terjemahan sederhana 'percaya' atau 'beriman' mungkin tidak cukup untuk mengkomunikasikan semua implikasi morfologis yang terkandung dalam wazan *أَفْعَلَ* terutama dimensi aktif, transitif, dan deliberatif dari keimanan yang ditunjukkan oleh pola morfologis tersebut. Kajian seperti penelitian ini oleh karena itu memiliki relevansi langsung terhadap kualitas pemahaman Al-Qur'an di kalangan umat Islam, menjadikannya bukan sekadar latihan akademis tetapi juga kontribusi terhadap pengembangan keberagaman yang lebih mendalam.

Dengan mengintegrasikan teori wazan Ibn Faris ke dalam metodologi kajian Qur'ani kontemporer, penelitian ini turut berkontribusi pada proyek yang lebih besar yakni revitalisasi warisan linguistik Islam klasik sebagai sumber daya intelektual yang hidup dan produktif bagi kajian keislaman masa kini. Tradisi linguistik Arab klasik yang diwakili oleh figur-figur seperti Sibawayhi, al-Khalil bin Ahmad, Ibn Jinni, dan Ibn Faris sesungguhnya adalah tradisi yang sangat

kaya dan sangat canggih, yang telah menghasilkan pemahaman-pemahaman tentang bahasa Arab yang dalam banyak hal belum tertandingi oleh linguistik modern. Dalam bidang morfologi Qur'ani khususnya, warisan ini menjadi sumber daya yang tak ternilai harganya, karena ia dikembangkan oleh para ulama yang tidak hanya ahli dalam bahasa Arab secara umum, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an sebagai teks sakral yang memerlukan pendekatan analitis yang sangat hati-hati dan teliti. Menjaga dan mengembangkan warisan ini melalui penelitian-penelitian akademis yang metodologis dan komprehensif adalah salah satu tanggung jawab utama para akademisi Muslim kontemporer.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Penelitian ini berhasil menjawab permasalahan dan tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa verba *āmāna* (آمَنَ) dalam QS. Al-Baqarah ayat 285 merupakan fi'il mazid yang mengikuti pola wazn af'ala (أَفْعَلُ) dari akar kata triliteral a-m-n (أ-م-ن) (أ-م-ن) akgnarek nakrasadreB. Analisis teori Ibn Faris melalui kitab Maqayis al-Lughah, akar kata tersebut memiliki makna dasar berupa keamanan/kepercayaan (al-amn wa al-amanah) dan pembenaran (al-tasdiq). Proses morfologis penambahan hamzah di awal kata mengubah makna dasar yang semula bersifat pasif atau intransitif (aminat) menjadi aktif, transitif (ta'diyah), dan deliberatif. Implikasi linguistik dan teologis dari perubahan bentuk ini membuktikan secara eksplisit bahwa konsep iman dalam ayat tersebut bukanlah sebuah keadaan psikologis yang statis atau warisan pasif, melainkan sebuah tindakan kognitif, sadar, dan volitif yang secara aktif terarah kepada objek-objek keimanan yang spesifik. Penggunaan bentuk fi'il madhi (masa lampau) dalam ayat ini juga memberikan penegasan teologis mengenai kepastian dan ketegasan keimanan Rasul beserta para mukminin yang telah terwujud secara nyata, bukan lagi berupa keraguan atau sekadar proses yang belum selesai.

Keterbatasan utama dalam penelitian ini terletak pada ruang lingkup analisis mikro-linguistik yang hanya memfokuskan perhatian pada satu verba tertentu (*āmāna*) di dalam satu ayat yang spesifik. Akibatnya, upaya generalisasi terhadap seluruh derivasi kata dari akar a-m-n di dalam ayat atau surah lain dalam Al-Qur'an harus dilakukan secara penuh kehati-hatian karena variasi konteks dapat melahirkan nuansa semantis yang berbeda. Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis memberikan saran dan rekomendasi kepada para pengkaji Al-Qur'an maupun akademisi Muslim kontemporer untuk terus merevitalisasi warisan linguistik Arab klasik, khususnya teori wazn Ibn Faris, guna

meminimalisasi reduksi makna yang sering terjadi dalam terjemahan teks Al-Qur'an sederhana. Untuk penelitian yang akan datang, sangat disarankan bagi peneliti berikutnya untuk memperluas lokus kajian dengan menerapkan pendekatan analisis morfosemantis mikro ini pada variasi wazn lainnya atau melakukan studi komparatif terhadap derivasi akar kata yang sama di berbagai konteks surah yang berbeda dalam Al-Qur'an.

DAFTAR REFERENSI

Jurnal Artikel

- A Study of the Contribution of Ibn Faris and Alsiyuuti to Fiqh Allughah “Linguistics.” (n.d.). Ardiansyah, M. L. (2025). Analisis Ma’ani Awzan Al-Fi’l Dalam surah Al-A’la: Kajian Makna dan Struktur Bahasa Arab. 2.
- Ekaputra, D. (2025). Urgensi Linguistik dalam Memahami Al-Qur’an dan Tafsirnya (Studi Kajian Linguistik Al-Qur’an Perspektif Amin Al-Khuli) [PhD Thesis, Universitas PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1940/>
- Fakhri, Z. Y. (n.d.). Morfologi Kata Benda Derivatif Verba: Studi Komparatif Inggris-Arab.
- Hania, N., & Hasanuddin, M. I. (2024). Polisemi Kata اخذ (Akhadha) Dalam QS. Al- Baqarah-Al-Imran (Suatu Analisis Semantik).
- Ibn Fāris, Maqāyīs al-Lughā فـارس لابـن الـلغة مقاييس—The Arabic Lexicon. (n.d.). Retrieved May 25, 2026, from <https://arabiclexicon.hawramani.com/ibn-faris-maqayis-al-lugha/>
- Karyanto, U. B. (2013). FENOMENA KEBAHASAAN ALQURAN (Kajian Proses Morfologis dalam Alquran Surah al-Baqarah). *Jurnal Penelitian*, 10(1), 149–180.
- Kasim, A. (2013). *Morfologi Bahasa Arab (Ilmu Sharf)*. Alauddin University Press. <http://repositori.uinmks.id/93/>
- Kusumaningtyas, A. (n.d.). BAB 4 LINGUISTIK DAN BIDANG CAKUPANNYA. PENGANTAR LINGUISTIK, 47.
- Liputan6.com. (2024, January 16). Iman Berasal dari Bahasa Arab dari Akar Kata Amana, Ini Konsep Secara Etimologi dan Agama. liputan6.com.

- <https://www.liputan6.com/hot/read/5506376/iman-berasal-dari-bahasa-arab-dari-akar-kata-amana-ini-konsep-secara-etimologi-dan-agama>
- Ngatipan, N., & Usman, K. A. (2024). Analisis Fungsi dan Makna Wazan Af'ala Dalam Al Quran Surat Al Mu'minun. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 55–74. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.236>
- Nissa, H., El-Fatony, D. S., & Amrulloh, A. (2025). INTEGRASI ILMU LUGHAH DAN FIQIH LUGHAH: ANALISIS EPISTEMOLOGIS DALAM KAJIAN BAHASA ARAB KONTEMPORER. *Makkah: Journal Of Islamic Studies*, 1(4), 70–80.
- Nurhanisa, N. (2024). Polisemi Kata اخذ (akhadha) Dalam QS. Al-Baqarah-Al-Imran (Suatu Analisis Semantik). [PhD Thesis, IAIN Parepare]. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6920/>
- Rifqi, M. J., Rahman, P., & Gusti, G. (2023). Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an Menurut Hamka Dan Al-Zamakhsyari Dalam Qs. Yusuf (12): 2 Dan Asy-Syu'ara'(26): 195. *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 56–67.
- Sukamta, S. (2012). Kompleksitas Hubungan Antara Wazan dan Makna (Kajian terhadap Variasi Wazan dan Ambiguitas Bentuk Kata dalam Bahasa Arab). *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 1–24. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2012.11101>
- Urgensi dan Definisi Ilmu Sharaf | PDF. (n.d.). Scribd. Retrieved May 25, 2026, from <https://id.scribd.com/document/671528415/RESUME-MODUL-MORFOLOGI-ILMU-SHARAF-KB-1>
- Zuhaely, M. W. (2024). Analisis Semantik Terhadap Makna Kata Qalb dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an. [PhD Thesis, IAIN Parepare]. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6927/>

Buku Teks

- Ibn Faris, A. (1979). *Mu'jam maqayis al-lughah* (A. Harun, Ed.). Dar al-Fikr.
- Ibn Manzur, M. (1991). *Lisan al-'arab*. Dar al-Ma'arif.